

Tradisi Pesta Baratan Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara Dalam Pendekatan Historis

Rizqi Anisa¹, Warsono², Siti Khusnul³, Iwan Setiawan⁴, Dede Muhammad Hidayat⁵,
Nauval Adi C⁶, Muhammad Syaifullah⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Agama Islam, Universitas Ma'arif Lampung

Korespondensi: m.syaifullah@gmail.com

***Abstract** Tradition is a historical heritage of ancestors in the past that still preserves until this moment. An example of tradition is the Baratan Party Tradition in the village of Kriyan Kalinyamatan Jepara. This tradition is a legacy of Nyai Ratu Kalinyamat to commemorate the death of her husband, the sultan of the audience, who was killed during the war with Arya Penangsang. This tradition is held in the month of Nisfu Sya'ban or more precisely in the mid of the month of shya'ban which is carried out royally with various kinds of events. In the procession of this tradition, it contains religious meaning related to the holy month of Ramadan. This study uses qualitative methods through literature with a descriptive approach in presenting data. Tradition is an example of cultural history which must continue to be preserved until the end of its generation.*

***Keywords:** Tradition, Culture, Baratan, Jepara*

Abstrak Tradisi merupakan peninggalan sejarah nenek moyang pada masa lampau yang masih dilestarikan hingga saat ini. Contoh tradisinya adalah Tradisi Pesta Baratan di desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. Tradisi ini merupakan warisan Nyai Ratu Kalinyamat untuk memperingati kematian suaminya, sultan penonton, yang terbunuh saat berperang dengan Arya Penangsang. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan Nisfu Sya'ban atau lebih tepatnya pada pertengahan bulan Sya'ban yang dilaksanakan secara meriah dengan berbagai macam acara. Dalam prosesi tradisi ini mengandung makna religius terkait bulan suci Ramadhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan deskriptif dalam menyajikan data. Tradisi merupakan salah satu contoh sejarah kebudayaan yang harus terus dilestarikan hingga akhir generasinya.

Kata Kunci : Tradisi, Kebudayaan, Baratan, Jepara.

PENDAHULUAN

Received April 30, 2024; Accepted Mei 14, 2024; Published Juni 31, 2024

* Muhammad Syaifullah, m.syaifullah@gmail.com

Penduduk Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, yang mengakibatkan adanya beragam perayaan keagamaan yang digelar dan dilestarikan oleh tiap-tiap daerahnya. Perayaan keagamaan tersebut memiliki cara pelestarian serta tujuan yang berbeda pada setiap daerah. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh adanya adat, tradisi serta lingkungan hidup yang secara turun-temurun di tinggalkan oleh orang tedahulu.

Pluralitas warga Indonesia terdiri dari multi aspek, baik ras, suku dan agama yang secara nyata telah memberikan kontribusi terhadap dinamika problem masyarakat Indonesia. Kontra produktif yang ditimbulkan dari gesekan keragaman ini secara nyata harus ditanggulangi untuk mencegah terjadinya konflik yang berkepanjangan. Salah satu strateginya yaitu dengan mengedepankan pendekatan historial dalam segala hal termasuk dalam memandang tradisi Islam Nusantara yang sampai saat ini masih kontradiktif.

Indonesia yang terdiri dari beberapa suku juga tidak dipungkiri bahwa setiap suku memiliki kebudayaan yang beragam dengan ciri-ciri khusus yang menunjukkan kekhasan suku tersebut, dan tentunya memiliki sistem kepercayaan yang berbeda. Seperti yang terjadi pada masyarakat Jepara khususnya Desa Kriyan terdapat suatu kegiatan yang mengandung unsur historis yang panjang serta di lakukan pada hari besar islam yaitu malam nisyfu sya'ban. Biasa masyarakat disana menyebut dengan Pesta Baratan Kalinyamatan, dimana tradisi ini telah dilakukan secara turun-mrnurun sampai sekarang.

Kata "Baratan" berasal dari kata Bahasa Arab, yaitu bara'ah yang memiliki arti keselamatan atau berkah yang bermakna suatu keberkahan. Sedangkan menurut K.H. Mudhofar Fatkhurrohman istilah Beratandiperoleh dari kata Baraatan atau Baro'ah yang bermakna berkah. Kegiatan pesta baratan ini berpusat dimasjid Al-Makmur di desa kriyan kecamatan kalinyamatan jepara yang dilaksanakan pada tanggal 15 sya'ban atau Ruwah dalam kalender jawanya, Hal ini juga bertepatan dengan malaman nisfu sya'ban. Namun terdapat sejarah yang panjang mengenai terjadinya pesta baratan ini, selain di lakukan pada malam nisyfu sa'ban, akan tetapi menjadi sebuah peringatan untuk mengenang wafatnya suami Ratu Kalinyamat, yaitu Sultan Handhirin yang telah di bunuh oleh Arya Penangsang.

Maka yang menjadi titik ukur pada pembahasan ini jika di tinjau dari pendekatan Historis, bagaimana sebuah kegiatan keagamaan yang dilakukan pada masyarakat Jepara yang terjadi atas sebab meninggalnya seorang tokoh , dimana tradisi ini dapat bertahan sampai saat ini, terlebih masyarakat Islam mulai banyak mengerti mengenai sebuah kegiatan keagaaman yang selalu bersumber akan pokok Islam itu sendiri yaitu Al Qur'an dan Hadits.

SEJARAH PESTA BARATAN KALINYAMATAN

Tradisi Baratan dilakukan oleh masyarakat kota Jepara, yakni di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Tradisi Baratan digelar untuk memeriahkan malam Nisfu Sya'ban sekaligus sebagai wujud penghormatan warga masyarakat Jepara kepada Ratu Kalinyamat yang pada masa pemerintahannya membangun masjid Mantingan sebagai tempat pendidikan dan ibadah bagi penduduknya pada masa itu.

Tradisi yang telah dilestarikan di desa kriyan ini, dalam teori sosialsesungguhnya memiliki nilai-nilai positif dalam membangun masyarakat. Di antara nilai-nilai positif dalam tradisi Baratan yakni bahwa tradisi ini memiliki cakupan dari keseluruhan ilmu pengetahuan, agama, seni, aturan, norma serta adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Keunikan yang dimiliki masyarakat dalam melestarikan tradisi yaitu adanya pesta baratan yang diambil dari serapan bahasa arab *baro'ah* yang memiliki arti “selamat atau barakah” yang berarti kebarakahan. Tradisi ini muncul bukan tanpa sebab, Walaupun terdapat banyak cerita tentang asal-muasal lahirnya tradisi ini, Namun masyarakat meyakini pelaksanaan tradisi ini merupakan upaya warga dalam *Nguri-nguri* warisan leluhur supaya tidak terjadi punah dan dapat terus dijalankan hingga masa yang akan datang kelak.

Menurut Frida Yoana, yang bercerita tentang sejarah lahirnya pestabaratan, yaitu terjadinya peperangan antara Sultan Hadirin dengan Arya Penangsang yang mengalami luka. Kemudian Ratu Kalinyamat yang merupakan istri dari Sultan Hadirin membawanya pulang dan dikawal oleh para perajurit serta dayang-dayangnya. Sepanjang jalan banyak desa yang telah dilewati oleh Nyai Ratu Kalinyamat beserta rombongan tersebut yang dinamainya menjelang meninggalnya Sultan Hadirin. Seperti halnya ketika ia melewati suatu desa dan ia mencium aroma yang harum kemudian beliau menamainya dengan desa Purwogondo, aroma tersebut diduga bersal dari jasad Sultan Hadirin yang menyebarkan aroma Wangi.

Cerita lain mengenai sejarah munculnya tradisi baratan yaitu pada saat Sultan Hadirin perang dengan Arya Penangsang, beliau wafat dan dibawa pulang oleh Nyai Ratu Kalinyamat ke kota jepara. Dalam perjalanannya menuju rumah itu terjadi pada malam hari, sepanjang jalan banyak warga yang menyaksikan rombongan dengan membawa pencahayaan yang berupa lampion juga obor.

Menurut pandangan tradisional, tradisi bukan hanya sebatas sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun-menurun saja. Melainkan suatu hal yang diturunkan dari langit oleh sang pencipta. Sehingga, tradisi mencakup banyak hal, bukan hanya diekspresikan dalam seni sosial tradisional saja, Namun juga mencakup Religi serta metafisika yang ada.

Cerita sejarah yang selanjutnya yaitu memiliki hubungan dengan keagamaan yakni tradisi beratan yang digelar pada 15 hari menjelang bulan puasa yang bertepatan dengan bulan Sya'ban yang dipercaya warga sebagai hari penutupan serta pergantian buku amal baik dan buruk manusia selama didunia. Adanya arakan dengan membawa lampu obor dan juga lampion dimaksudkan agar mereka senantiasa diberi penerangan dalam beramal baik serta menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Tradisi arak-arakan yang dilaksanakan pada bulan Sya'ban ini biasanya dimulai dari Masjid Al-Makmur desa Kriyan dan diakhiri di pendopo kecamatan Kalinyamatan, Namun beberapa tahun terakhir pesta beratan diakhiri di desa Banyuputih Kalinyamatan Jepara. Hal tersebut dijalankan atas kesepatan panitia penyelenggara. Pada festival tersebut terdapat seorang yang memerankan sosok Nyai Ratu Kalinyamat yang di rias dengan begitu cantiknya. Selain itu, dalam festival tersebut juga terdapat dayang serta para perajurit yang didapatkan dari seleksi jauh hari sebelum acara digelar. Tidak lupa juga dalam acara tersebut terdapat sholawatan yang dilantunkan oleh Hadroh Rebana dari daerah sekitar. Hal tersebut merupakan upaya guna menambah kemeriahan acara yang berlangsung.

PROSESI DAN NILAI HISTORIS PESTA BARATAN KALINYAMATAN

Konsep kebudayaan akan berubah seiring dengan berkembangnya waktu. Pembentukan kebudayaan merupakan realisasi dari pemikiran manusia yang diwujudkan oleh Allah sang maha pencipta. Dalam melangsungkan sebuah kebudayaan memerlukan kesesuaian dengan ajaran tauhid yang digunakan dalam berinteraksi serta mampu menghasilkan budi pekerti yang luhur dan positif.

Tradisi Baratan merupakan sebuah tradisi yang di dalamnya terdapat arakan yang dilaksanakan pada saat bulan Sya'ban, yaitu pada malam hari di tanggal 15 Sya'ban atau pertengahan bulan sebelum datangnya bulan Ramadhan. Malam tersebut lebih dikenal oleh kaum muslim dengan sebutan malam Nisfu Sya'ban. Di malam tersebut terjadi pergantian buku amal ibadah manusia. Sebagai penghormatan terhadap datangnya bulan tersebut, setiap kaum muslim mengadakan doa bersama atau istighosah dengan membaca surah Yaasiin sebanyak tiga kali yang dilakukan di mushalla atau

masjid terdekat.

Hal yang dipersiapkan warga dalam beberapa hari menjelang datangnya tradisi baratan adalah dengan mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut membahas susunan kepengurusan atau panitia peesta baratan. Dengan adanya pembentukan kepanitiaan ini, maka akan memungkinkan suksesnya jalannya tradisi Baratan. Panitia yang sudah terbentuk selanjutnya menyusun acara kegiatan, tempat pelaksanaan dan lain-lain. Untuk mempersiapkan siapa saja yang nantinya akan berperan sebagai ratu Kalinyamat, maka panitia harus mengadakan seleksi yang cukup ketat yang terdapat di sekolahan-sekolahan yang ada di Kecamatan Kalinyamatan.

Agar dapat lolos dalam Seleksi ini harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh panita yaitu diharuskan memiliki paras yang cantik, tinggi, pintar dan juga memiliki ketahanan fisik yang kuat. Fisik yang kuat diperlukan supaya setelah pergelaran tradisi baratan selesai tetap dalam keadaan baik- baik saja. Karena jika tidak terpenuhi persyaratan tersebut, keadaan menjadi sebaliknya, yakni mengalami kesurupan dan bahkan ada yang sampai gila. Untuk menghindari hal yang demikian, maka panitia penyelenggara harus benar-benar selektif dan teliti.

Setelah panitia penyelenggara berhasil mendapatkan pemeran ratu Kalinyamat, selanjutnya panitia menyiapkan para prajurit yang nantinya akan mengawal rombongan ratu Kalinyamat. Sebelum tradisi baratan dimulai, terlebih dahulu panitia membersihkan makam atau petilasan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin yang letak makamnya ada di desa Mantingan. Setelah pembersihan makan berakhir, kemudian panitia juga membersihkan halaman masjid, musala, jalan-jalan desa dan jalan- jalan yang akan dilewati rombongan arak-arakan. Hal ini agar tercipta kebersihan dan keindahan sepanjang tradisi Baratan. Selanjutnya acara dilanjutkan oleh seluruh panitia dan sesepuh desa dengan mengadakan selamatan atau ziarah ke makam dan petilasan dan Ratu Kalinyamat dan Sultan Handlirin. Kemudian pada malamnya yaitu malam Nisfu Sya'ban acara mulai di laksanakan. Sebelum acara dimulai, semua masyarakat Jepara, baik panitia maupun masyarakat yang ikut berpartisipasi memeriahkan tradisi tersebut dianjurkan untuk doa malam Nisfu Sya'ban terlebih dahulu di masjid dan mushalla terdekat dengan dipimpin oleh Kyai setempat.

Acara yang selanjutnya adalah makan bersama dengan menyantap makanan yang biasa disebut dengan nasi puli. Nasi puli adalah makanan yang bahan dasarnya dari nasi yang di kukus dengan ditambahi bahan pembuat puli. Setelah bercampur kemudian

ditumbuk sampai halus. Selanjutnya nasi yang sudah ditumbuk dan sudah dingin di letakan di wadah kemudian di iris-iris. Nasi puli hanya dapat ditemukan didaerah Jawa Tengah, terutama di daerah Jepara dan hanya pada momen tertentu yaitu saat diselenggarakannya tradisi baratan.

Nasi puli, merupakan salah satu hal yang harus disediakan dalam pelaksanaan ritual. Nasi puli berasal dari kata *Afwun* yang memiliki arti memohon ampun. Secara terminologi memiliki arti bahwa sadar diri dan meinta ampunan kepada Allah atas apa yang telah dilakukan, serta berjanji agar tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan terciptanya tali silaturahmi antara sesama masyarakat, khususnya warga Kalinyamatan Jepara. Setelah berakhirnya acara doa dan makan nasi puli bersama yakni setelah Isya, para warga terlihat berantusias dan berbondongbondong menuju ke tempat diselenggarakannya perayaan tradisi Baratan, yakni untuk menyaksikan arak-arakan rombongan Ratu Kalinyamat.

Dalam penyelenggaraan tradisi tersebut Ratu Kalinyamat diiringi oleh beberapa pengiring. Pada pengiring barisan yang pertama sesudah Ratu Kalinyamat yaitu wali kutub, yang disusul oleh para dayang dan diakhiri oleh para prajurit yang membawa penerangan berupa lampu lampion. Arak-arakan dimulai dari masjid dan berakhir di pendopo Kecamatan.

Jadi, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tradisi Baratan adalah suatu tradisi yang didalamnya diselenggarakan arak-arakan di beberapa daerah Jepara untuk mengenang spiritualisme Ratu Kalinyamat pada malam Nisfu Sya'ban. Arak-arakan ini dilaksanakan pada malam hari tanggal 15 Syaban yang bertepatan dengan malam Nisfu Sya'ban. Arak-arakan tersebut dari barisan paling depan adalah Ratu Kalinyamat diikuti rombongan, Wali Kutub, Dayang-dayang beserta pembawa lampion. Secara umum, tradisi Baratan di mulai dengan kegiatan; membaca surat Yaasiin sebanyak 3 kali setelah salat magrib, dilanjutkan dengan berdoa atau istigash bersama dan dilanjutkan dengan makan nasi puli bersama kemudian diakhiri dengan pesta arak-arakan yang dilakukan di Desa Kriyan, Kalinyamatan Jepara.

KESIMPULAN

Negara Indonesia memiliki kekayaan akan kearifan tradisi dan budaya lokalnya. Salah satunya adalah wilayah kota jepara yang sering dikenal dengan sebutan *Kota Ukir*. Kota ini memiliki tradisi kebudayaan yang hingga detik ini masih dilestarikan oleh warga masyarakat, yang lebih tepatnya beada di desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupatenjepara. Tradisi ini merupakan peninggalan Ratu Kalinyamat guna mengenang Suaminya yaitu Sultan Hadirin yang meninggal karena terbunuh kala perang dengan Arya Penangsang. Ratu kalinyamat merupakan Tokoh Wanita yang memiliki pengaruh besar di wilayah jepara, baik dibidang Religi, politik dan budaya.

Tradisi peninggalan Nyai Ratu Kalinyamat adalah tradisi pesta baratan, yaitu pesta atau karnaval arak-arakan yang digelar untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan atau lebih tepatnya adalah tanggal 15 nisfu sya'ban yaitu pertengahan bulan sya'ban. Kegiatan digelar dengan sangat meriah begitu pula antusiasme warga mayarakat desa setempat dalam menyambut acara ini. Tradisi ini masih senantiasadilaksanakan guna melestarikan tradisi kebudayaan yang ada untuk generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Nashihin, Husna, dan Anggita, Putri Dewi, *Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural*, Jurnal Islam Nusantara (2019)
- Tan, Charlene, *Educative Tradition and Islamic School Indonesia*, Jurnal Ilmiah Peuradeun (2015)
- Syaikh Mahmud Syaltut. *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006). 144
- Rochanah, dan Mustolehudin. *Spiritulisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara*. Jurnal al- Qalam, (2019)
- Najah, Alfiyatun, dan Malarsih. *Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*, Jurnal Seni Tari, (2019)
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Jogjakarta: Titian IllahiPress, 1997)
- Anwar, Ali Yusuf. *Wawasan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)Heddy, Shri Ahimsa Putra, Jurnal Ilmu Mamangan, Volume 2
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (yogyakarta:Narasi, 2010)
- <http://mukholifatul.blogspot.com/2015/06/tradisi-pesta-baratan-di-kalinyamatan.html>, diakses 20 Maret 2020

Nuha, Ulin, *Tradisi Ritual Buka Luwur*, Jurnal Smart, (2016)Jurnal Sejarah

Citra Lekha, Volume 2, No. 1, (2017)

Robi Darwis, *Tradisi Ngruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat*
(2017)